

Cakil Mataraman *Led Research*

Slamet MD¹⁾, Karyomo²⁾

1) Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

2) Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email Penulis

mdslamet2008@yahoo.co.id

karyonomta@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan menemukan sebuah metode dalam penciptaan tari. Permasalahan penelitian adalah bagaimana bentuk Beksan Cakil Mataraman dan bagaimana proses penciptaan Beksan Cakil Mataraman. Teori yang digunakan untuk menjawab bentuk menggunakan ilmu pembentuk tari Slamet Md yang terdiri dari unsur-unsur gerak, irama, ekspresi, busana, penari dan pola lantai, sedangkan proses penciptaan digunakan model *practice led research*. Model *practice led research* untuk menemukan metode yang tepat dalam sebuah penciptaan tari. Metode yang digunakan metode *practice research*. Hasil menunjukkan bentuk beksan Cakil Mataraman tersusun atas unsur gerak, irama, ekspresi, kostum, penari dan tempat pentas, sedangkan proses penciptaan menunjukkan *led research* yang meliputi dialog karya, pengamatan, eksplorasi, eksperimen, perenungan, pembentukan dan pelatihan.

Kata Kunci: Beksan Cakil Mataraman; *Led Research*; *Practice Research*; Pembentukan

Abstract

The research aims to find a method for creating dance. The research problem is what the form of Beksan Cakil Mataraman is and what the process of creating Beksan Cakil Mataraman is. The theory used to answer the form uses Slamet Md's dance formation science which consists of the elements of movement, rhythm, expression, clothing, dancers and floor patterns, while the creation process uses a practice led research model. Practice led research model to find the right method for creating dance. The method used is the practice research method. The results show that the form of Cakil Mataraman beksan is composed of elements of movement, rhythm, expression, costume, dancers and stage, while the creation process shows led research which includes work dialogue, observation, exploration, experimentation, reflection, formation and training.

Keywords: *Beksan Cakil Mataraman; Led Research; Practice Research; Formation.*

A. PENDAHULUAN

Melestarikan dan mempelajari seni tradisi modal utama cinta tanah air dan nasionalisme. Beberapa tari tradisi khususnya tari gaya Yogyakarta atau dikenal dengan Gagrag Mataraman merupakan tarian istana di kasultanan Yogyakarta. Tari Mataraman masih terpelihara rapi di tembok istana, oleh karena itu kurang dikenal oleh masyarakat dan kurang berkembang. Tarian ini belum menyebar luas di kalangan masyarakat, sehingga tarian ini masih memiliki kesan tarian Kraton

Cakilan merupakan kata untuk memberi nama tari ini. Cakilan salah satu adegan wayang kulit pada *patet sanga*, yang dikenal dengan perang kembang atau Bambang Cakil yaitu biasanya perang Janaka dengan Cakil. Di masyarakat umum sering disebut Cakilan. Di Surakarta tarian ini disebut dengan perang kembang atau Bambang Cakil.

Cakil merupakan tokoh asli krtativitas urang Jawa, memiliki candara sengkala "tangan Yaksa satatning jalma" kata-kata tersebut dalam tahun canra sengkala menunjuk tokoh cakil diciptakan, tangan= 2, yaksa = 5, satata = 5, Janma = 5, maka akan menghasilkan angka tahun Jawa 1552 atau 1639 masehi.

Tari Cakilan merupakan garap perang dan gaya mataran tarian ini belum berkembang bahkan jarang. Pada ahum 1989 peneliti menggali tarian ini pada penari Kraton yang pertama menarik tari cakil yaitu KRT Sindu Dipura sangat dikenal dengan sebutan Romo Cakil. Berdasarkan galian tarian tersebut dan peneliti menarik tokoh cakil gaya Mataram, peneliti menciptakan tari Cakilan ini sebagai referensi gaya Yogyakarta. Konsep garap ini merupakan bentuk garap Gagrag Mataram diperuntukkan bagi generasi muda terhadap pengembangan dan pelestarian tari tradisi. Maka garapan ini diperuntukkan bagi generasi muda dengan garap gerak yang dinamis. Mengkaji permasalahan di atas sebagai dasar pembuatan karya maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Beksan Cakil Mataraman?
2. Bagaimana proses dan bentuk garap Beksan Cakilan Mataraman?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk melestarikan dan mengembangkan tari tradisi sebagai perwujudan konservasi terkait dengan pembentukan karakter generasi muda
2. Penggarapan tari bermanfaat sebagai bentuk referensi tentang penggarapan tari tradisi terkait konservasi serta memberikan bentuk metode penciptaan artistik terhadap karya tari.

Menjawab permasalahan ini dimana konsep ilmu pembentuk tari yang terdiri dari unsur-unsur gerak, irama, ekspresi, kostum, penari dan pola lantai, sedangkan tentang proses digunakan model *Practice Led Research* yang menemukan sebuah metode penciptaan. Bermula dari penelitian yang dilakukan oleh (Slamet) mengenai beksan Janaka Cakil tahun 1989 ternyata tari Gagrag Mataram menarik untuk dikaji secara akademik dalam kekayaan seni. Guna mendukung kerangka berpikir dan studi awal dilakukan studi pustaka terhadap berbagai tulisan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun pustaka-pustaka yang terkait sebagai berikut.

Buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 oleh M.C. Ricklefs tahun 2007, buku ini memberi informasi tentang sejarah mengenai perjanjian Giyanti, sehingga diketahui faktor kesejarahan tari Gagrag Mataram, yang pada mulanya sebuah tarian Mataram setelah perjanjian Giyanti Kraton Kasunanan Surakarta pecah menjadi Kraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta

Jurnal Imaji dengan judul "Cara Pernafasan dan Gerak Torso dalam Tari Golek Menak Yogyakarta" oleh Sarjiwo. Jurnal ini memberikan gambaran mengenai salah satu tari klasik Yogyakarta yaitu tari Golek Menak. Jurnal ini tidak dijelaskan mengenai tari Golek Slawi Ayu, namun tulisan ini sangat informatif dalam penjelasan sejarah tari Golek meliputi pembakuan gerak yang merupakan adaptasi dari wayang golek.

Jurnal Resital dengan judul "Tari Golek Gambyong Gaya Yogyakarta" oleh Tutik Winarti. Tulisan memberikan gambaran mengenai tari gaya Mataram yang merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta yang sangat populer. Tari Cakilan belum ditemukan di lingkungan istana yang diciptakan oleh lingkup istana, hal ini merupakan representasi masyarakat yang sedang berada dalam masa Global dan untuk menemukan bentuk garap Tari di luar Istana. Informasi tersebut digunakan sebagai acuan dalam pembentukan ide garap tari Cakilan Mataraman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian artistik ini menggunakan metode *Art Based Research*, sebuah cara yang digunakan untuk penelitian artistik. Penelitian lebih menekankan pada proses terjadinya karya seni (Shaun McNIFF, 1998). Proses penciptaan karya dilakukan dengan melihat karya tari yang telah ada kemudian terbentuk karya baru *Practice led research*, yaitu sebuah penelitian karya yang didasarkan dari *practice* Hazel Smith and Roger T, Dean, 2009.

Teknik Penggarapan

Teknik penggarapan diawali dengan observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan, pembentukan, dan pelatihan.

1. Pengamatan

Pengamatan merupakan metode pengamatan yang dilakukan pada tahap awal penelitian yaitu dengan mengamati aktifitas masyarakat terhadap unsur budaya yang berkembang di Yogyakarta. Hasil amatan ini didapat suatu data tentang bentuk tari cakilan, teknik-teknik gerak maupun bentuk pertunjukannya. Data tersebut kemudian diolah menjadi sebuah bentuk garap tari Cakilan Mataraman.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan cara mencari kemungkinan-kemungkinan berdasar data observasi ke dalam sebuah bentuk atau format pertunjukan perang kembang pada wayang kulit dan tarian Bambang Cakil gaya Surakarta. Data amatan maupun data pustaka sebagai dasar pencarian kemungkinan-kemungkinan garap bentuk tari Cakilan Mataraman yang kemudian diformat dalam bentuk karya tari. Hal ini dapat berubah karena perlu adanya eksperimen.

3. Eksperimen

Eksperimen merupakan metode keberlanjutan dari eksplorasi. Hal ini dilakukan sebagai tahap percobaan dari kemungkinan-kemungkinan pencarian model yang kemudian percobaan itu didapat suatu teknik, pola garap, dan model yang tepat untuk dilakukan perenungan terhadap data yang didapat.

4. Perenungan

Perenungan merupakan metode sebagai sebuah bentuk telaah kembali terhadap eksplorasi dan eksperimen sebelum penetapan suatu bentuk model pertunjukan barongan panggung dengan demikian perenungan memerlukan beberapa pertimbangan terhadap prototipe yang dihasilkan. Maka perlu diperhatikan kondisi masyarakat, model pertunjukan, dan pengguna. Dengan kata lain bagaimana model itu dibuat, dipergunakan, dan dipublikasikan (*made used and profosition-publication*).

5. Pembentukan

Metode pembentukan merupakan tahap akhir sebelum disosialisasikan atau dilatihkan. Pembentukan dilakukan setelah memandang dari eksperimen atau percobaan serta perenungan dipandang telah mencapai tujuan yang diinginkan baru menetapkan bentuk-bentuk mulai dari motif gerak, tata busana, panggung, musik tari, dan pola cerita yang telah dianggap sesuai dengan tujuan.

6. Pelatihan

Pelatihan merupakan tahap penentu sebelum tari Cakilan Mataraman dipentaskan maka perlu diadakan latihan dan pelatihan ini dimaksudkan bukan sekedar akhir dari suatu pertunjukan melainkan sebagai suatu sosialisasi terhadap pertunjukan tari tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipan maupun non partisipan. Observasi berpartisipasi langsung terhadap pertunjukan wayang kulit khususnya perang kembang pada sabetan tokoh cakil dan tarian Bambang Cakil gaya Surakarta dengan cara terlibat secara langsung pada pertunjukan tari Janaka Cakil Kraton Yogyakarta tahun 1989, setelah itu pertunjukan cakil tidak lagi dipertunjukan. Pengamatan yang didapat dalam kegiatan ini secara teknik dapat melakukan gerak-gerak tarian Cakil dan merasakan langsung pementasan tari cakil secara musikal. Hal ini digunakan untuk menyusun maupun memformat teknik-teknik gerak serta musik tari ke dalam penyusunan tari Cakilan Mataraman. Observasi non partisipan mengamati pertunjukan-pertunjukan tari perang kembang dan perang kembang pada wayang kulit dengan cara menjadi penonton dengan maksud dapat secara utuh melihat bentuk pertunjukannya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada nara sumber terutama pelaku yaitu penari Cakil dan dalang untuk mendapatkan informasi tentang bentuk garap tari Cakilan Mataraman. Kemudian wawancara dilakukan kepada seniman untuk mendapat informasi tentang teknik gerak tari pasihan, musik tari, serta unsur-unsur pendukung dalam sajiannya. Selain itu wawancara

dilakukan pada masyarakat dan penonton untuk mendapatkan informasi tentang macam tari pasihan.

3. Studi Pustaka

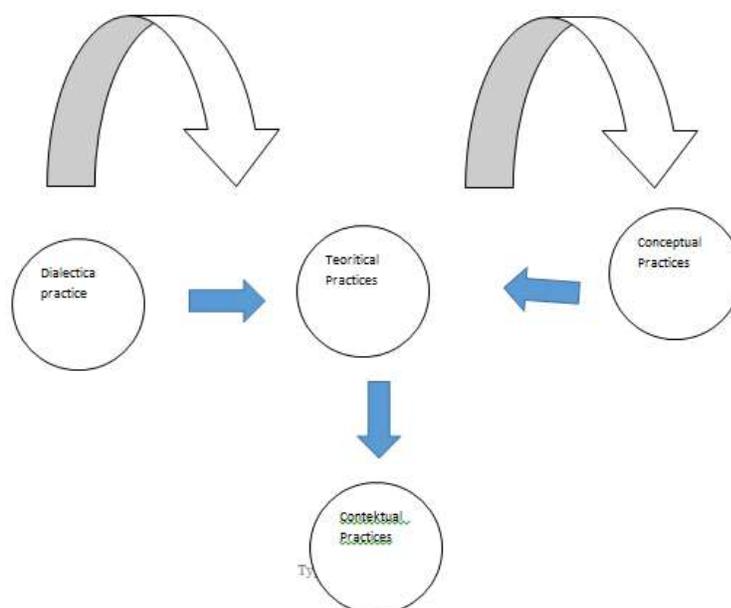
Studi pustaka dilakukan mencari referensi terkait dengan cakilan serta adat istiadat masyarakat Yogyakarta dalam upaya melengkapi referensi atau informasi tentang penyusunan tari Cakilan Mataraman.

4. Analisis Atau Pembentukan Gerak

Penelitian tidak hanya menghasilkan konseptual secara tertulis tetapi juga penciptaan karya tari Cakilan Mataraman ke dalam pertunjukan panggung. Secara garis besar analisis data difokuskan pada konseptual mulai dari histori Gagrag Mataram beserta bentuk-bentuk gerak tari cakil pada umumnya.

Gerak tari Mataraman berbeda dengan gerak tari pada gaya Surakarta, tari Mataraman lebih bersifat klasik memiliki aturan-aturan serta norma sesuai dengan joged Mataram. Joged Mataram pada sikap dasar dinamakan *deg* atau *adeg* yang meliputi: *dhadha mungal*, *polatan* ke depan, *pupu mlumah*, *adeg grudo*. Hal ini yang menjadikan tarian Mataram atau gaya Yogyakarta, memiliki sikap tegas dan gagah. Perbedaan yang menyolok pada tari Mataraman pada lintasan gerak terlihat berbentuk garis-garis tegas. Tari gaya Surakarta lebih menunjuk pada garis lengkung yang bersifat lembut romantis.

Pembentukan gerak tari Mataram di bagi tiga motif gerak (a). Pola gerak pokok. Pola gerak ini merupakan pola gerak sebagai dasar motif gerak terbentuk. Pada dasarnya gerak tari Mataram pola gerak pokok di bagian kaki seperti *jungjung tekuk*, *ingset*, *nglasut*, *ngunus*, dan *onclangan*. Gerak-gerak ini menjadi pola pokok pada gerak putra Gagah dan Alus. (b) Pola gerak selingan yang dimaksud merupakan gerak-gerak yang menjadi selingan pada gerak pokok. Pada tari Mataraman pola gerak selingan ini terdapat pada gerak tangan yang memberi selingan gerak atau keseimbangan pola dasar gerak. Seperti contoh; pada gerak *sabetan*, *ukel* tangan kanan, *seblak* sampur tangan kiri, *junjung tekuk* kaki kanan. Pada pola pembentukan gerak motif *sabetan* diikuti dengan selingan gerak tangan sebagai gerak penyeimbang. (c) Pola gerak variasi merupakan pola gerak memberi kesan variatif atau memperkaya variasi. Pada gerak variasi ini terdapat pada gerak *pacak jangga*, *tolehan*, dan *ceklekan*. Sebagai contoh pada motif gerak *sabetan* pada saat ukel tangan kanan, *junjung tekuk* kaki kanan, kemudian pada *junjung tekuk* kaki kiri, *tolehan* kepala ke kiri. Hal ini yang memberi variasi sehingga motif gerak *sabetan* terlihat harmonis. Pada analisis pembentukan gerak ini membentuk konsep *solah ebrah*. *Ebrah* merupakan sikap yang membentuk karakter sebuah motif gerak. Sikap-sikap ini akan membentuk sebuah *solah* atau gerak.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cakil merupakan bentuk perwujudan dari napsu manusia yang digambarkan akan menuai apa yang diperbuat. *Sanepo* itu dalam bahasa Jawa dikatakan cakil mati *polahé dewe*. Cakil sebenarnya bukan petarung yang tangguh, tidak berani cari perkara seperti raksasa lainnya, atau kesatria yang penampilannya gagah. Cakil sukanya mencegat kesatria *kerempeng* pembawannya halus, atau kesatria muda (*bambangan*). Hal ini sebagai penggambaran antara kemurkaan dan *mutmainah* yang selalu hadir dalam pewayangan pada *patet sanga* yang menggambarkan kembangnya hidup atau bunganya hidup diwaktu manusia beranjak dewasa.

Pada kisah pewayangan buto cakil bertempur dengan *bambangan* hal ini selalu tampil dalam pertunjukan wayang purwa. Penggambaran Buto Cakil merupakan bentuk raksasa yang dikatakan dalam *sengkala tangan yakso satataning jalma*. Raksasa Buto Cakil merupakan tokoh pewayangan yang ada di Jawa. Tidak terdapat pada Ramayana maupun Mahabharata dari India sebagaimana umumnya buto. Cakil memiliki personifikasi orang jahat dalam tatanan masyarakat Jawa. Buto Cakil memiliki ciri fisik rahang bawah yang maju ke depan ciri khas dagu ke depan sebagai perwujudan personifikasi orang yang banyak bicara. Cakil gaya Yogyakarta dalam beksan *pethilan* pada zaman Sutan Hamengku Buwana ke VIII. Pada saat itu tarian Cakil Mataraman mulai digemari masyarakat sejak tahun 1932. Penari pada saat itu adalah KRT. Sindhu Dipuro. Menurut pendapat KRT. Sindhu Dipuro saat peneliti nyantrik padanya untuk menjadi penari Cakil Mataram dikatakan bahwa kalau menari Cakil bukan dari teknik dan akrobatiknya namun lebih mementingkan rasa gerak bahkan saat itu peneliti disuruh menarikan Cakil dengan tidak bergerak sama sekali.

Beksan *Bambangan Cakil* yang pada saat itu lebih dikenal dengan beksan *Janaka Cakil* gaya Yogyakarta sudah jarang tampil saat ini sehingga masyarakat kurang mengenalnya. Beksan ini terdapat dua karakter yaitu karakter *bapang dengklik kepluk asto* yang berwatak sombong dan karakter *putra alus (impur)* yang mempunyai watak luruh. Kedua Karakter ini dilakukan dalam satu jenis ritme iringan, *bapang dengklik kepluk asto* yang berwatak sombong adalah gerak-gerak yang dilakukan untuk peran Cakil, sedang *joged impur* dilakukan oleh peran *Janaka* atau *putra alus* (Slamet, 1988). Hasil penelitian dapat disajikan dengan dukungan tabel, grafik atau gambar sesuai kebutuhan, untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal. Judul tabel dan grafik atau keterangan gambar disusun dalam bentuk frase (bukan kalimat) secara ringkas.

....

Cakil	Gambar	Abimanyu	Gambar
Maju beksan (musik Playon) Sembahan (sembahan Silo/sembahan Jengkeng)		Sembahan (sembahan Silo/sembahan Jengkeng)	
Ngundang Bolo		Jogedan Impuran nuju tengah tancep	

Jogedan, Goragoda		Nyampluk terus perang	
----------------------	---	--------------------------	--

Cakil	Gambar	Abimanyu	Gambar
<i>Tancep, pocapan</i>		<i>Tancep, pocapan</i>	
<p>Beksan (Musik Ketawang) Sabetan Jogedan bapang dengklik keplok asto Jogedan kodok mongkrong dilanjutkan cindel ngungak tumpeng kemudian bapang megol Nubruk jeblos Jogedan, ulap-ulap menthok Tubrukan jeblos, tancep, ada-ada capengan tancep pocapan.</p>		<p>Musik Ketawang Sabetan Jogedan Impur Lampah sekar Nyamber vsabetan gruda Tubrukan jeblos Jogedan, ulap-ulap menhtok, tubrukan jeblos, tancep, ada-ada capengan tancep Pocapan.</p>	
<p>Sampluk jatuh Perangan (musik playon) Jeblosan, gapruk, kesampluk goling niba Jogedan, onclang mrapat kesampluk jatuh kepidak glundung Jogedan tubrukan ngantem kesampluk jatuh kepidak glundung Pocapan Perang keris Tubrukan, tusukan, jatuh Tubrukan nitir kesampuk Keris kepidak, cabut Keris niba Nubruk tusukan, ngasah keris, Tubrukan ketusuk keris mati</p>		<p>Perangan (musik playon) Jeblosan gapruk, nyampluk. Onclang mrapat, gapruk nyamplul midak. Enda, nyampluk idak. Pocapan Tubrukan nyampluk Tubruk enda mundur nyandak nyampluk Tubrukan nyampluk midak keris. Tancep ditusuk-tusuk keris Tubrukan enda nyandak keris nyuduk ke cakil</p>	

Pocapan

1.Pocapan awal

Cakil : *He satriya sapa jeneng, ngendi paranmu*
Abimanyu : *Abimanyu saka plongkowati, bali sapa bebatange yaksa, lan ngendi pracekamu*

Pocapan I

Cakil : *Aku Gendir Penjalin, saka atas angin, arep menyang ngendi, ora kena bacut kudu bali.*

Abimnyu : *Ngetutke tindake suku, krentegke nala, saiki bacut ora bakal bali.*

Cakil : *Yen kaya mangkono ayo mentarake kawiragan.*

Abimanyu : *Ya mayo*

Pocapan II

Cakil : *Ora ana kabulwusanane mentarke kawiragan, ayo pada adu atose balung kandeke kulit*

Abimanyu : *Yo mayo*

Pocapan III

Cakil : *Apa sing tak asta iki,*

Abimanyu : *Margalena*

Cakil : *Marga dalam, lena pati, tiba ngendi?*

Abimanyu : *Tiba dhadhamu*

Cakil : *Hhhhhhhhhh yas mayo*

Abimanyu : *yo suwawi*

.....



Gb. 1. *Tancep Bambang/Abimanyu* (Foto Slamet 2021)



Gb.3. *Pose Jogedan Impur* (Foto Slamet 2021)



Gb.4. *Pose Jogedan Gruda* (Foto Slamet 2021)



Gb.5. *Pose Sabetan Junjung kiri* (Foto Slamet 2021)



Gb. 6 pose Jogedan Lampah Sekar (Foto Slamet 2021)



Gb. 7. Pose Sembahan Alus jengkeng (Foto Slamet 2021)



Gb.8. Pose Jogedan Bapang Dengklik (Foto Slamet 2021)



Gb.9. Pose Ngunus Kracik (Foto Slamet 2021)



Gb. 10. Pose Jogedan Cindil Ngunga Tumpeng (Foto Slamet 2021)



Gb. 11. Pose Jogedan Bapang Megol (Foto Slamet 2021)



Gb.12. Pose Jogedan Gorang Goda (Foto Slamet 2021)



Gb.13. Perang Tubrukan(Foto Slamet 2021)



Gb. 14. Pose Perang Nginjak Keris, midak keris (Foto Slamet 2021)

Gb.15. TanjakTancep Cakil, Keris Ngewal (Foto Slamet 2021)

Musik Tari Beksan Cakilan Mataraman

z2x3xx2xc1 1 z2x1x2c3

Sem - ba - ga ki - nar - ya wis - ta ba - bo

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 z2c1

Ar - sa nga - byan - ta - ra la - ngen - ing bek - sa

1 1 1 2 3 z3x c5 5 z6x!x.x!x0 z5xc6 z2xx!xcy

Bek - san ca - kil ma - ta - ram ae a - na

2 2 2 2 2 2 2 2 z2xc1 z1x2xx3 z2c1 z3xx2xx1x.x2xx1xyxgct

Gya men - ta - ra - ke wi - ra - ga - ne bek - sa O

Pocapan 1

Sebet byar wau ta, ingkang kapitontonaken, anenggeh menika beksan Cakil Mataram, kagunan dalem ingkang sinuwun hamengku buwono kaping hasta, jumeneng ing negari mataram. Wau ta sigra hambabar langening beksa mrih angrembakaning beksan mataram. Sang Madubrangta satriya ing plangkawati mengsah yuda klawan ditya kala gendir penjalin, mangkana kridhaning kang olah beksa.

Ada - ada

@ zlc@ 5 5 z5x.x6c5 z3c2

A - nglir ba - wa - ning - kang

5 6 3 5, 2 3 1 2

Si - nung wa - ti ga - we ge - lar

1 2 y 1 t y, @ z!x.xx@x!x6c5

Am - beg wi - ru - ta - ma ma - ngro

2 2 z3x2x1c2 zc1, y y z!x2c1 zyct

Sang mang - rem - bang an - dhon yu - dha

1 2 3 3 z2x1x.x2c1

Si - gra u - mang - sah

• Gerongan Ketawang AGE

. . . . ! ! jz!c6 z5x x x x x6x x c! 5 z6x x xx x xj!c@
z@xx xj@c# @

Mi - der - ing - rat ha - nge la - ngut

. . . . @ ! zkj@xj!c6 5 . . # # . jz!x#x c@ zj@c!

Le - la - na nja - jah na - ga - ri

. . . . 6 6 j. ! [z@x x x xx](#) x c# # z@x x x x xj. c! z6x x xj!c# !

Mu - beng te - pi neng sa - mu dra

6 6 zj.c! z@x x x x.xx x c# zj!xj@c6 5
jz5x6x xj5c3 2

Su - meng - ka ang gra ning wu - kir

Lagon Mundur Beksan

3 3 3 3 3 3 3 z2x3xx2xc1 1 z2x1x2c3

Sem - ba - ga ki - nar - ya wis - ta ba - bo

3 3 3 3 3 3 3 3 z2c1

Ar - sa mun - dur la - ngen - ing bek - sa

1 1 1 2 3 z5x c5 5 z6x!x.x!m@ z5xc6 z2xx!xoy

Bek - san ca - kil ma - ta - ram ae a - na

2 2 2 2 2 2 2 z2xc1 z1x2xx3 z2c1 z3xx2xx1x.x2xx1xxyxgct
Wus men - ta - ra - ke wi - ra - ga - ne bek - sa

D. SIMPULAN

Penelitian Beksan Cakilan Mataraman sebagai bentuk preservasi dan konservasi budaya khususnya tari tradisi Yogyakarta yang dikenal dengan Joged Mataram. Cakilan Mataraman berbentuk tarian beksan atau pasangan yang diambil *pethilan* dari perang kembang yang ada pada wayang kulit Beksan ini mulai dibuat pada saat Hamengku Buwana VIII, yang pada saat itu diambil tokoh Janaka sebagai Bambang dan Cakil, Pada tahun 1989 peneliti mengadakan penyusunan tari ini dengan narasumber KRT Sindudipura/Jayasentika seorang penari cakil pada jaman Hamengku Buwana VIII.

Penelitian ini ingin mengembangkan dan memperkenalkan kembali Cakilan Mataraman yang berbeda dengan Cakilan Surakarta yang berkembang di masyarakat. Penyusunan tari ini masih menggunakan konsep pendapan yang diawali dengan dan diakhiri sembahan. Pada beksan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Maju Beksan, Beksan dan Mundur Beksan.

Maju beksan diawali kedua tokoh Cakil dan Abimanyu *sembahan*, kemudian Cakil *ngundangbala*, Abimanyu *jogedan* menuju gawang tengah. *Goragoda* merupakan ciri beksan ini, Cakil menggoda Abimanyu, kemudian masuk Cakil *begal* Abimanyu. Adegan ini sering disebut perang *begalan*. Pada bagian beksan terdapat *jogedan*. Cakil menggunakan *jogedan Bapang Dengklik Keplok Asta, Kodok Mongkrong, Cindil Ngungak Tumpeng* dan *Bapang Megol*, sedangkan Abimanyu menggunakan *Jogedan Impur, Nggroda*, dan *Lampah Sekar*. Beksan diakhiri perang kemudian mundur beksan *sembahan*. Penciptaan ini diharapkan dapat memberi referensi terhadap penggarapan tari gaya Yogyakarta untuk lebih dikenal di masyarakat.

Daftar Pustaka

Anya Peterson Royce, *The Antropology of Dance*, Bloomington and London: Indiana University Press, 1977.

Copaland, Roger and Cohen, Marshal, *What Is Dance?: Reading in Theory and Criticism*, Oxford New York Toronoto Melbourne: Oxford University Press, 1983.

- Ellfelt, Lois, *Dance from Magic to Art*, United States of America: Wm. C. Brown Company, 1976.
- James P. Spardly, *Culture and Conition Rules Maps and Plans*, Chander Publiser Company, San Francisco, Scarton Toronto, 1972.
- Keeler, Ward. *Javanese Shadow Play, Javanese Selves*. Princeton: Princenton University Press, 1987.
- Martin, John, *Introduction to the Dance, New York: Dance Hirizonz* Republication, 1965.
- McNIFF, Shaun, *Art Based Reasearch*, London and Philodelphia; Jessica Publisher
- Ricklefs, R.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Rustopo, *Gendon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*, Surakarta: STSI Press, 1991.
- Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Mearah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*, Jakarta : Deviri Ganan, 1993.
- Sarjiwo. "Cara Pernafasan dan Gerak Torso dalam Tari Golek Menak Yogyakarta" dalam *Jurnal Imaji UNY* Vol. 5, No. 2, Agustus 2007: 196-204.
- Selo Soemarjan, " Kesenian dalam perubahan Kebudayaan", dalam, *Analisis Kebudayaan*, Tahun I, nomor 2, Jakarta:Balai Pustaka, 1980.
- Slamet, "Beksan Janaka Cakil" Tugas Akhir Penyaji Tari Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta 1989.
- Slamet MD, *Melihat Tari*, Surakarta, Citra Saint, 2016.
- Smith, Hazel and T. Dean, Roger, *Practice-led Reasearch, Reasearch-led Practice in the Creative Art*, Ediburgh University Press, 2009.
- Soedarsono, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*, Jogjakarta: Gajah Mada Press, 1972.
- Soerjono Seokanto, *Teori Sosiologi Pribadi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.
- Sorjodiningrat, *Babad lan Mekering Djoged Jawi*, Jogjakarta, : Kol Buning, 1934.
- Stern, Carol Simpson and Bruce Henderson. *Performance: Texts and Contexts*. New York: Longman, 1993.
- Winarti, Tutik. "Tari Golek Gambyong Gaya Yogyakarta" dalam *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta* Vol. 11 No. 1, Juni 2010: 69-80.